



CYBERACTIVISM DAN SIMBOLISME GERAKAN EMPAT JARI PADA PEMILU 2024: ANALISIS PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MOBILISASI MASSA

Abdul Malik Anwar Hamisi^{1*}, Erlinda Wijayanti²

^{1,2} Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of cyberactivism through the four-finger movement in the 2024 Indonesian elections. In the 2024 elections, the four-finger symbol emerges as a significant form of political expression, signifying solidarity and resistance against certain candidates and depicting support for others. This research utilizes content analysis and social network analysis methods to reveal how this symbolism is used on social platforms and how it influences the formation of public opinion and election outcomes. The study evaluates the effectiveness of cyberactivism in Indonesian politics, highlighting the use of the four-finger symbol as a visual identification tool that strengthens solidarity and campaign coordination. The conclusions of this study indicate that social media and symbols like the four-finger movement play a critical role in facilitating political action, demonstrating the continuously adapting dynamics of politics to new technologies.

Keywords:

Cyberactivism, social media, mobilization, four-finger movement

1. LATAR BELAKANG

Cyberactivism atau aktivisme siber adalah bentuk aktivisme yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, untuk menyampaikan pesan politik, sosial, atau lingkungan dan untuk memobilisasi dukungan massa. Menurut Palfrey dan Gasser (2008), kemunculan cyberactivism merupakan hal alami bagi pengguna media digital, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan dan keyakinan melalui platform media sosial seperti Facebook dan Twitter. Aktivisme ini telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya akses dan penggunaan media sosial di seluruh dunia. Media sosial telah menjadi alat yang kuat dalam membangun kesadaran, menyebarkan informasi, dan mengorganisir aksi kolektif dengan cepat dan efisien (McCaughey & Ayers, 2013).

Cyberactivism memanfaatkan berbagai strategi untuk mencapai tujuan mereka, termasuk penyebaran informasi dan edukasi melalui konten media sosial, kampanye online, petisi digital, demonstrasi daring, dan solidaritas online. Selain itu, kampanye *hashtag* (tanda pagar/tagar) merupakan komponen penting dari aktivisme digital di media sosial. Tagar berfungsi sebagai alat untuk memperluas jangkauan aksi di luar pengikut langsung, memudahkan pengguna menemukan, bergabung, dan berpartisipasi dalam gerakan serta diskusi.

*Corresponding author.

E-mail: malikgaspol1@gmail.com

Salah satu bentuk nyata dari cyberactivism dalam bidang politik adalah kemunculan cyberpolitic. Di Indonesia, fenomena ini mulai terlihat pada pemilu 2009 dan semakin meningkat pada tahun 2014, ditandai dengan upaya memobilisasi massa melalui media social (Jati, 2016). Aktivitas cyberpolitic yang meningkat ini tercermin dari pembahasan isu-isu politik yang lebih luas. Awalnya, isu-isu tersebut hanya mencakup pelayanan publik, redistribusi barang dan jasa, serta kebijakan publik. Namun, kemudian berkembang mencakup topik-topik seperti korupsi, pergantian kekuasaan, dan pemilu (Jati, 2016).

Salah satu fenomena menarik dalam konteks cyberactivism adalah simbolisme gerakan empat jari. Gerakan ini sering kali digunakan sebagai simbol perlawanan atau solidaritas terhadap isu-isu tertentu. Menjelang Pemilihan Presiden 2024, gerakan Salam Empat Jari menjadi sorotan di media sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap pasangan calon tertentu. Gerakan ini mulai viral di berbagai platform media sosial, dengan pengguna menunjukkan simbol empat jari sebagai bentuk ekspresi politik mereka.

Gerakan ini bukan hanya simbolis tetapi juga berfungsi sebagai alat mobilisasi massa untuk mendukung calon lain dan menggalang aksi protes serta diskusi politik. Simbol ini diadopsi oleh berbagai kelompok dan individu untuk menyuarakan kritik terhadap pemerintahan atau untuk mendukung kandidat tertentu (Joyce et al., 2010). Gerakan ini mulai populer di media sosial setelah akun @johnmuhammad_ mengunggah gambar simbol empat jari dengan pesan "FOUR FINGERS, Ekspresi Pilihan Bukan Prabowo-Gibran". Unggahan ini kemudian menjadi viral, terutama di platform seperti Twitter. Keyword "Asal Bukan 02" dan tagar-tagar seperti #AsalBukan02, #SatuTigaTambahKita, #HadangPemiluCurang, dan #SelamatkanDemokrasi sering digunakan oleh pengguna media sosial untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap pasangan calon tersebut.

Pemilu 2024 di Indonesia diprediksi akan menjadi salah satu pemilu yang paling dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi politik, membentuk opini publik, dan memobilisasi massa. Berbagai platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram digunakan oleh politisi, aktivis, dan warga biasa untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan berdebat tentang isu-isu politik. Dalam konteks ini, simbolisme gerakan empat jari digunakan secara luas untuk memobilisasi dukungan dan mengorganisir aksi-aksi protes atau kampanye (Bennett, Lance, & Segerberg, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam penyebaran simbolisme gerakan empat jari selama Pemilu 2024. Dengan menggunakan pendekatan analisis konten dan jaringan sosial, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana simbol ini digunakan untuk memobilisasi massa, membentuk opini publik, dan mempengaruhi hasil pemilu. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas strategi cyberactivism dalam konteks politik Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan analisis jaringan sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna mendalam di balik penggunaan simbol dan tagar di media sosial. Dalam hal ini, simbol gerakan empat jari dan tagar terkait menjadi fokus

utama untuk memahami bagaimana simbol-simbol ini digunakan dan dipersepsikan oleh pengguna.

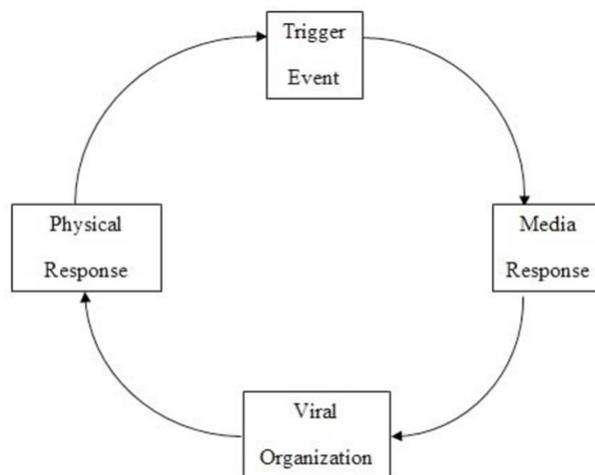
Metode analisis konten digunakan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data dari berbagai platform media sosial seperti Twitter/X dari 1 Desember 2023 sampai 14 Februari 2024 dengan menggunakan keyword “Asal Bukan 02”. Peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang muncul dari penggunaan simbol gerakan empat jari dan tagar. Analisis ini mencakup peninjauan frekuensi penggunaan, konteks penyebaran, serta makna yang ditafsirkan oleh pengguna.

Di sisi lain, analisis jaringan sosial diterapkan untuk memahami bagaimana simbol dan tagar berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui analisis ini, peneliti dapat memetakan hubungan antara pengguna yang menggunakan simbol dan tagar tersebut, serta bagaimana informasi menyebar di dalam jaringan sosial. Analisis ini membantu mengungkapkan dinamika penyebaran informasi dan pengaruh simbol serta tagar dalam komunitas online.

Selain pengumpulan data dari media sosial, studi literatur juga dilakukan untuk memberikan dasar teori dan konteks yang mendalam mengenai penggunaan simbol dan tagar. Studi literatur mencakup kajian tentang teori komunikasi, analisis gerakan sosial, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan simbol gerakan empat jari dan tagar terkait dalam konteks media sosial.

3. HASIL DAN DISKUSI

Cyberactivism dan simbolisme gerakan empat jari dalam konteks Pemilu 2024 bisa dianalisis melalui pendekatan model Cyberactivism yang dikemukakan oleh Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil Garcia. Model ini biasanya mengkaji bagaimana media sosial digunakan untuk mobilisasi massa dan bagaimana simbol-simbol tertentu berfungsi dalam konteks aktivisme digital.



Gambar 1 Cyberactivism Model of Rodrigo Sandoval-Almazan and J. Ramon Gil Garcia

Model cyberactivism oleh Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil Garcia terdiri dari empat komponen utama yang menjelaskan bagaimana media sosial digunakan untuk memobilisasi massa dalam kejadian politik atau gangguan sosial: *triggering event*, *media response*, *viral organization*, dan *physical response*.

1. Triggering Event (Faktor Pemicu)

Triggering Event adalah peristiwa luar biasa yang memicu reaksi sosial, yang dapat berupa pembunuhan, agresi, kurang perhatian, atau ketidakpercayaan terhadap institusi. Dalam konteks Pemilu 2024 di Indonesia, simbolisme gerakan empat jari bisa menjadi faktor pemicu yang kuat karena keprihatinan terhadap pelanggaran etika, potensi kecurangan dalam proses pemilihan, dan dampak negatif yang mungkin terjadi jika pasangan calon nomor 2 berhasil memenangkan pemilihan. Hal ini terutama berdampak pada generasi muda dan pemilih pemula, yang rentan terhadap manipulasi politik. Beberapa kejadian yang menjadi triggering event yaitu:

Pertama, Mahkamah Konstitusi (MK) telah memutuskan untuk mengubah syarat pencalonan presiden dan wakil presiden, yang memungkinkan Gibran Rakabuming Raka untuk mencalonkan diri dalam Pilpres 2024 (Kompas, 2023). Sebelumnya, syarat calon presiden dan wakil presiden adalah minimal berusia 40 tahun. Namun, dengan putusan baru ini, usia minimal untuk mencalonkan diri diturunkan menjadi 35 tahun, atau pernah menjabat sebagai kepala daerah. Keputusan ini memungkinkan Gibran, yang saat ini menjabat sebagai Wali Kota Solo dan berusia di bawah 40 tahun, untuk maju dalam pemilihan presiden mendatang.

Perubahan ini memicu berbagai reaksi dari masyarakat dan para pengamat politik. Beberapa pihak mendukung keputusan ini dengan alasan bahwa usia bukanlah penentu utama kemampuan seseorang untuk memimpin, sementara yang lain mengkritik putusan ini sebagai bentuk perubahan aturan yang terlalu mendadak dan politis. MK menjelaskan bahwa keputusan ini diambil setelah mempertimbangkan berbagai aspek hukum dan politik, serta mendengarkan argumen dari berbagai pihak.

Dengan perubahan syarat ini, peta politik Indonesia menjelang Pemilu 2024 mengalami dinamika yang lebih kompleks dan kompetitif, mengingat munculnya calon-calon potensial baru yang sebelumnya tidak memenuhi syarat usia.

Kedua, Bantuan sosial (bansos) dan dukungan dari Presiden Jokowi disebut dapat meningkatkan perolehan suara Prabowo Subianto hingga 2,6 juta dalam Pilpres 2024. Peningkatan ini disampaikan oleh pengamat politik yang melihat efek positif dari distribusi bansos dan *endorsement* Jokowi terhadap elektabilitas Prabowo. Strategi ini diharapkan bisa menarik pemilih yang sebelumnya belum menentukan pilihan atau yang berada di basis pendukung Jokowi (Detik.com, 2024). Kemudian dari dua peristiwa tersebut selaras dengan narasi yang ditampilkan di X yang tergambar pada Gambar 2.

Dalam *top hashtag* dapat dipahami bahwa:

1. Hashtag paling populer adalah RakyatMakinMuak. Ini mencerminkan ketidakpuasan umum di kalangan masyarakat.
2. Hashtag TolakDinastiPolitik dan DinastiPolitik menunjukkan adanya resistensi terhadap nepotisme dan dinasti politik.
3. Hashtag PelanggaranHAM dan PelanggaranPemilu menunjukkan keprihatinan terhadap pelanggaran hak asasi manusia dan ketidakadilan pemilu.
4. AsalBukan02 dan variasinya (AsalBukanPrabowo, AsalBukanPrabowoGibran, asalbukan02, asalbukanprabowo, Asalbukan02): Menunjukkan perlawanan terhadap pasangan calon tertentu (Prabowo dan Gibran) dengan total gabungan lebih dari 4.000 mention.

PelanggaranPemilu AsalBukanPrabowo BocilGibran
 asalbukanprabowo TolakDinastiPolitik KPK
 TakeAniesLookatJakarta DesakAnies
 AsalBukan02 asalbukan02 KampusBergerak

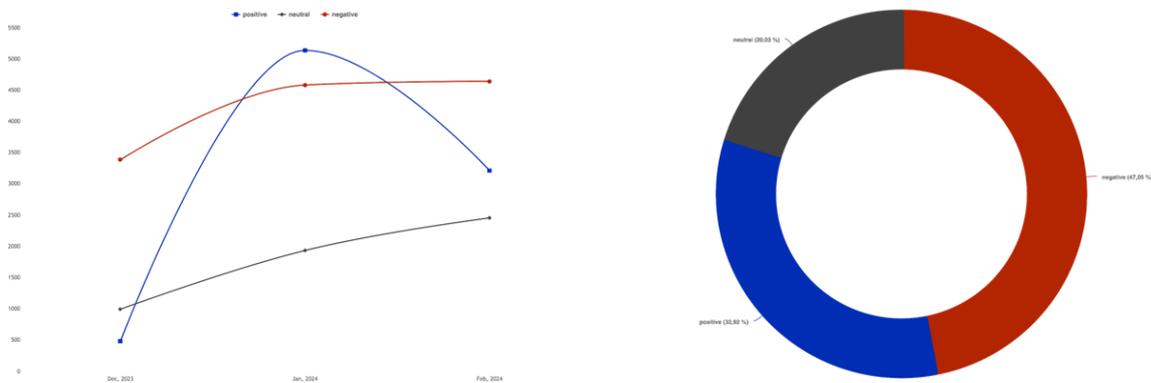
AsalBukan02

Pilpres2024 AsalBukanPrabowo
 RakyatMakinMuak AMINkanIndonesia
 AsalBukanPrabowoGibran AMINIndonesiaLebihBaik
 PrabowoGibranCurang PelanggaranHAM

Gambar 2 Top Hashtag pada Aplikasi X

Kemudian dapat dihubungkan dengan data sentiment bahwa Sentimen negatif yang tinggi (12,581) dibandingkan dengan sentimen positif (8,804) dan netral (5,356) menunjukkan bahwa mayoritas perbincangan di media sosial memiliki nada negatif. Hashtag RakyatMakinMuak kemungkinan besar berkontribusi pada sentimen negatif karena mencerminkan ketidakpuasan. Hashtag yang menyinggung pelanggaran dan kecurangan pemilu (PelanggaranHAM, PrabowoGibranCurang, PelanggaranPemilu) juga dapat diasosiasikan dengan sentimen negatif.

Dalam data tren sentimen pada Desember 2023, sentimen negatif mendominasi dengan 3.376 mention, dibandingkan dengan hanya 474 sentimen positif. Pada Januari 2024, terjadi lonjakan signifikan pada sentimen positif (5.127) namun sentimen negatif tetap tinggi (4.573). Pada Februari 2024, sentimen negatif terus meningkat hingga mencapai 4.632, sementara sentimen positif menurun menjadi 3.203.



Gambar 3 Sentimen Positif dan Negative

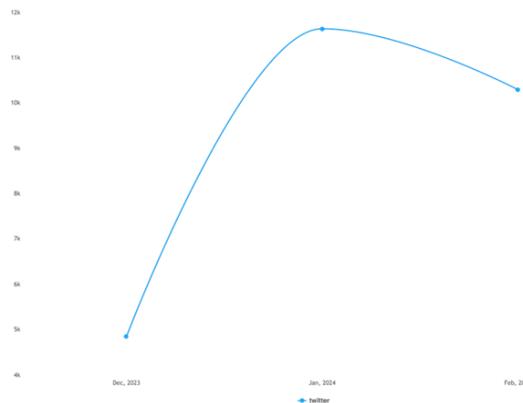
Triggering event dalam cyberactivism gerakan empat jari pada pemilu 2024 tampaknya berakar dari ketidakpuasan publik terhadap dinasti politik dan pelanggaran dalam proses pemilu. Hashtag yang paling populer seperti RakyatMakinMuak dan TolakDinastiPolitik mencerminkan isu-isu ini, dan tingginya sentimen negatif memperkuat pandangan bahwa ada ketidakpuasan yang signifikan di kalangan masyarakat.

Perubahan tren sentimen menunjukkan bahwa meskipun ada momen harapan atau perubahan positif pada Januari 2024, ketidakpuasan dan kekecewaan tetap menjadi perasaan dominan di kalangan masyarakat, yang terlihat dari tingginya sentimen negatif yang berlanjut hingga Februari 2024.

2. Media Response (Respons Media)

Respons media adalah bagaimana pesan dari faktor pemicu tersebut disebarakan melalui berbagai saluran media, termasuk media social. Media sosial mempercepat penyebaran pesan dan memungkinkan interaksi langsung antara pengguna. Dalam konteks Pemilu 2024, respons media dapat dilihat dalam bentuk hashtag yang viral, video yang dibagikan luas, atau meme yang menyebar cepat. Media sosial memungkinkan warga negara untuk berbagi, bekerja sama, dan berkoordinasi tanpa batasan teknologi dan biaya informasi. Dalam analisis media sosial didapat data sebagai berikut:

Pertama, *data exposure* untuk melihat popularitas atau jangkauan yang diberikan.



Gambar 4 Data Exposure

Dalam data diatas terjadi peningkatan signifikan dalam exposure dari Desember 2023 sejumlah 4.835 tweet ke Januari 2024 sejumlah 11.625 tweet, menunjukkan adanya peristiwa atau isu yang memicu perhatian lebih besar terhadap gerakan empat jari. Meskipun exposure sedikit menurun pada Februari 2024 sejumlah 10.281 tweet, tetap tinggi dibandingkan Desember 2023.

Lonjakan pada bulan Januari 2024 terjadi karena ada kegiatan bagi-bagi susu gratis yang berlangsung di acara Car Free Day (CFD), merupakan sebuah pelanggaran. Dalam konteks ini, Gibran Rakabuming Raka, yang mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden, membantah tuduhan bahwa kegiatan tersebut adalah bagian dari kampanye politik.



Gambar 5 Gibran Rakabuming Raka Membagikan Susu Gratis

Pada Calon Presiden Prabowo juga dibanjiri kritik atas pernyataannya mengenai Gaza. Selain itu, keengganan Menteri Pertahanan tersebut membuka data Kementerian

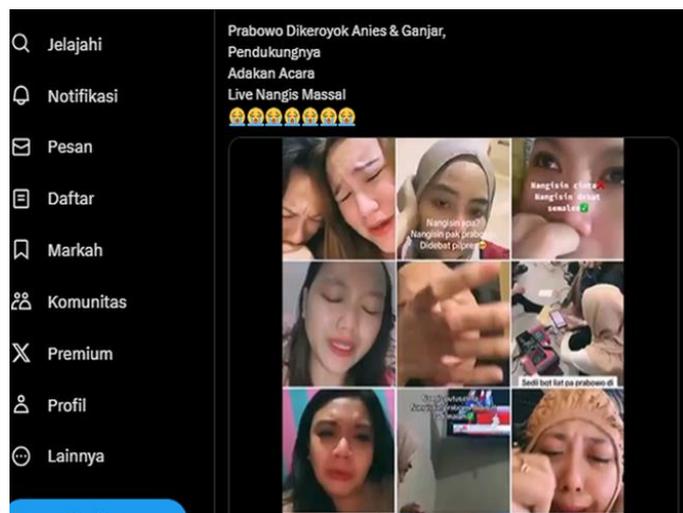
Pertahanan dalam debat juga menyumbangkan sentimen negatif dan Prabowo dinilai mudah terpancing emosi dalam debat capres

Selain itu, sejumlah warganet bereaksi emosional terhadap penampilan calon presiden (capres) nomor urut 2, Prabowo Subianto, selama siaran Debat Ketiga Pilpres 2024 dengan mengunggah video menangis di media sosial. Reaksi ini muncul karena Prabowo menerima pertanyaan bertubi-tubi dari dua capres lawannya, Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo. Reaksi warganet di TikTok:

Akun @wefi.m merekam dirinya menangis saat Anies Baswedan memberi nilai 11 dari 100 untuk Kementerian Pertahanan yang dipimpin oleh Prabowo. Warganet ini menyatakan sakit hati karena merasa pengabdian puluhan tahun Prabowo tidak dianggap.

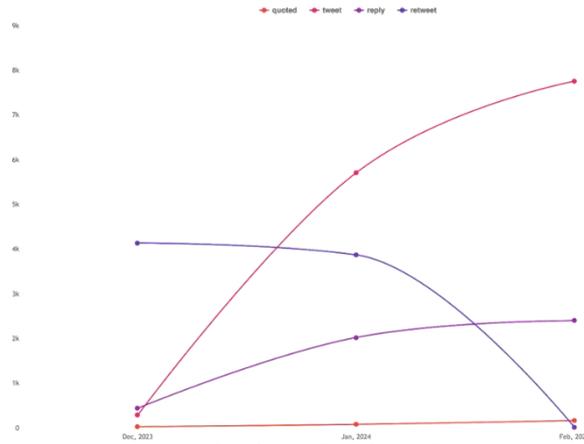
Akun @adi.syahreza membuat konten serupa dengan narasi dia menangis melihat Prabowo dikhianati dan dijatuhkan tanpa membalas. Dia belajar tentang kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan dari Prabowo.

Akun @trya107 menyatakan bahwa Prabowo membuktikan tidak perlu menjatuhkan orang lain untuk terlihat lebih unggul, dan memberikan dukungan moral kepada Prabowo.



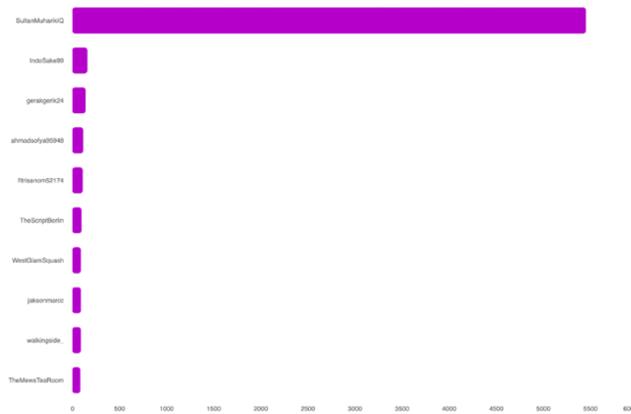
Gambar 6 Respon Warganet terhadap Debat Capres

Kedua, analisis *trend post tweet*. Ada lonjakan besar dalam jumlah *tweet* pada Januari dan Februari 2024 dibandingkan Desember 2023. Jumlah *retweet* menurun drastis di Februari 2024, menghilang sepenuhnya, yang mungkin menunjukkan perubahan dalam cara pengguna berinteraksi dengan konten. Kemudian, jumlah *quoted tweet* meningkat setiap bulan, menunjukkan semakin banyak pengguna yang menambahkan komentar mereka sendiri pada *tweet* asli.



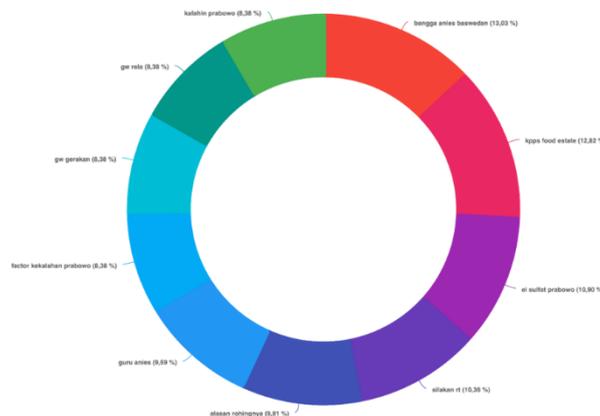
Gambar 7 Trend Post Tweet

Ketiga, data *influencer* yang aktif membuat post dan berkomentar. SultanMuharikIQ adalah *influencer* utama dengan jumlah postingan yang jauh lebih tinggi daripada yang lain. *Influencer* lainnya memiliki kontribusi yang lebih kecil tetapi tetap signifikan dalam menyebarkan pesan.



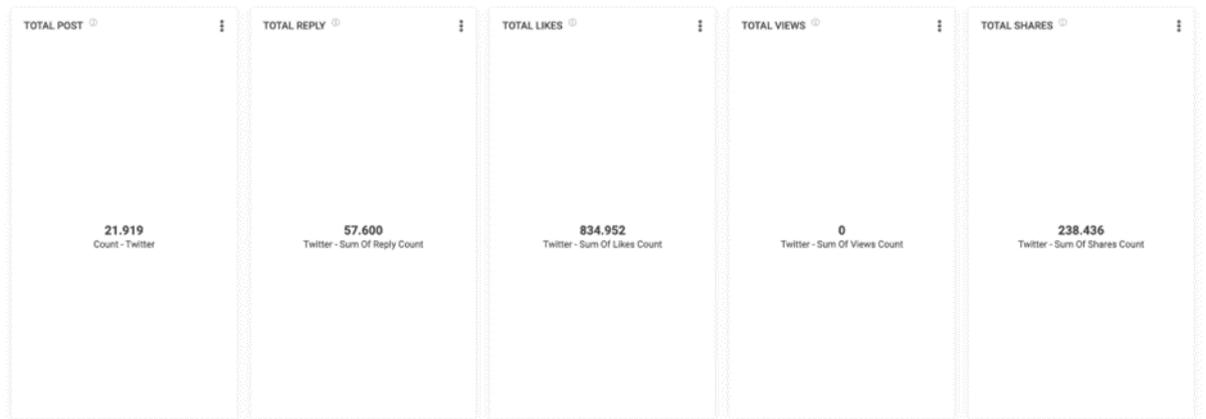
Gambar 8 Influencer Aktif Berkomentar

Keempat, data frasa yang sering digunakan. Frase-frase yang digunakan menunjukkan topik-topik utama yang diperbincangkan, seperti dukungan terhadap Anies Baswedan, kritik terhadap Prabowo, dan isu-isu terkait pemilu dan politik. Dan frase "silakan rt" menunjukkan adanya ajakan untuk menyebarkan informasi lebih lanjut.



Gambar 9 Frase-Frase yang digunakan

Kelima, data keterlibatan (*engagement*). Keterlibatan yang tinggi dengan jumlah *like* yang sangat besar menunjukkan bahwa banyak pengguna yang mendukung atau menunjukkan ketertarikan pada konten yang diposting. Jumlah *reply* yang tinggi menunjukkan adanya diskusi yang aktif di antara pengguna Twitter (X).



Gambar 10 data Keterlibatan (*Engagement*),

3. Viral Organization (Organisasi Viral)

Setelah reaksi massa tercipta, langkah berikutnya adalah membangun komunitas *online* yang kuat. Komunitas ini menggunakan saluran komunikasi yang efisien, bahasa terenkripsi, dan ide-ide bersama. Dalam konteks Pemilu 2024, organisasi viral ini dapat dilihat melalui grup WhatsApp, Telegram, dan forum *online* lainnya yang digunakan oleh pendukung Gerakan Empat Jari. Identitas kolektif mulai terbentuk, dengan tujuan menekan pemerintah melalui saluran formal dan informal.

Organisasi Viral yang menggunakan Gerakan Empat Jari pada Pemilu 2024 menggunakan strategi yang cukup kompleks dalam menyebarkan pesan dan menggalang dukungan. Berikut beberapa elemen dan strategi yang mereka terapkan:

1. Kata Kunci dan Simbolisme

Penggunaan kata kunci dalam kampanye politik sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat sasaran. Kata kunci seperti "asal bukan 02", "tolak politik dinasti", dan "tolak pemilu curang" dipilih secara strategis untuk mengkritik pihak-pihak tertentu secara tidak langsung. Dalam konteks ini, "asal bukan 02" mungkin merujuk pada penolakan terhadap kandidat tertentu, sementara "tolak politik dinasti" menyoroti penolakan terhadap praktik politik yang dianggap nepotisme atau dinasti. "Tolak pemilu curang" menggaungkan keinginan untuk pemilu yang adil dan bebas dari kecurangan.

Simbol empat jari menjadi identitas visual yang kuat dan mudah dikenali dalam kampanye ini. Simbolisme ini memungkinkan pesan disampaikan dengan cepat dan efisien kepada massa. Identitas visual yang kuat juga membantu dalam memobilisasi dukungan dan menciptakan solidaritas di antara para pendukung. Dalam dunia yang semakin visual, simbol empat jari ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk mengingatkan dan menggerakkan masyarakat.

2. Substitusi Nama Negara

Untuk menghindari potensi masalah hukum seperti UU ITE yang ketat di Indonesia, gerakan ini menggunakan kata "Konoha" atau "Wakanda" sebagai

substitusi untuk nama negara Indonesia. Substitusi ini bertujuan untuk melindungi identitas mereka saat mengkritik pemerintah yang berkuasa tanpa melanggar hukum yang melindungi kehormatan pemerintah. Menggunakan nama fiksi seperti "Konoha" (dari serial anime Naruto) atau "Wakanda" (dari film Black Panther) memungkinkan mereka untuk berbicara tentang isu-isu sensitif dengan cara yang lebih aman dan kreatif.

Langkah ini menunjukkan kecerdasan dan kreativitas dalam menghadapi batasan hukum dan regulasi. Dengan menggunakan nama-nama yang familiar namun tidak mengacu langsung pada Indonesia, mereka dapat menghindari sensor dan potensi tindak hukum, sambil tetap menyampaikan kritik mereka dengan jelas. Ini juga menambahkan elemen budaya pop yang dapat menarik perhatian lebih luas dan membuat pesan mereka lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan referensi tersebut.

Substitusi nama negara merupakan taktik cerdas untuk menghindari masalah hukum seperti UU ITE. Penggunaan kata "Konoha" atau "Wakanda" bukan hanya untuk melindungi identitas pembuat kritik tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang lebih aman dan kreatif. Dengan menggunakan nama-nama yang berasal dari budaya populer, mereka dapat menarik perhatian audiens yang lebih muda dan lebih terlibat dalam diskusi online.

Nama-nama ini memberikan konteks yang mudah dipahami namun tidak langsung menyinggung pihak tertentu. Sebagai contoh, "Konoha" dari serial Naruto dikenal sebagai tempat yang penuh dengan karakter kuat yang berjuang untuk keadilan. Ini bisa memberikan kesan bahwa mereka yang menggunakan nama ini juga berjuang untuk keadilan dalam politik. Sementara "Wakanda" dari Black Panther dikenal sebagai negara maju dengan teknologi tinggi dan pemerintahan yang bijak, yang mungkin memberikan pesan harapan dan aspirasi untuk Indonesia yang lebih baik.

Dengan cara ini, substitusi nama negara menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan kritik tanpa harus berhadapan langsung dengan risiko hukum yang berat. Ini juga memungkinkan diskusi yang lebih terbuka dan kreatif di media sosial, di mana pengguna dapat berbagi pendapat mereka dengan lebih bebas.

3. **Ajakan Tidak Golput dan Dukungan Paslon**

Gerakan ini juga menyisipkan pesan untuk mendorong masyarakat agar tidak golput, atau tidak menggunakan hak pilih mereka. Mereka mengajukan saran untuk memilih pasangan calon (paslon) tertentu, seperti paslon 01 atau 03. Ini menunjukkan upaya mereka untuk tidak hanya mengkritik tetapi juga aktif mempengaruhi hasil pemilu dengan mengarahkan dukungan kepada calon yang mereka anggap lebih baik.

Ajakan untuk tidak golput sangat penting dalam memastikan partisipasi demokratis yang tinggi. Dengan mendorong orang untuk memilih, mereka berusaha meningkatkan legitimasi hasil pemilu dan memastikan bahwa suara masyarakat terdengar. Mendukung paslon tertentu juga menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki agenda politik yang jelas dan tujuan yang ingin dicapai melalui proses demokratis. Mereka ingin memastikan bahwa kandidat yang mereka anggap mampu membawa perubahan positif mendapatkan dukungan yang cukup untuk menang dalam pemilu.

Ajakan untuk tidak golput dan dukungan terhadap paslon tertentu adalah strategi yang penting dalam mobilisasi politik. Dalam konteks demokrasi, partisipasi pemilih adalah kunci untuk legitimasi pemilu. Dengan mendorong orang untuk tidak golput, gerakan ini berusaha meningkatkan partisipasi dan memastikan bahwa hasil pemilu mencerminkan kehendak rakyat.

Dukungan terhadap paslon tertentu, seperti paslon 01 atau 03, menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya sekadar mengkritik, tetapi juga memberikan solusi dan arah yang jelas bagi pendukungnya. Mereka berusaha mempengaruhi hasil pemilu dengan mengarahkan dukungan kepada calon yang mereka anggap lebih baik. Ini adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa perubahan yang mereka inginkan dapat terwujud melalui pemilu yang demokratis.

4. Penggunaan Media Sosial dan Viralitas

Strategi utama mereka adalah menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan ini secara massal. Dengan memanfaatkan algoritma dan efek viral di platform-platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube, mereka berusaha agar pesan mereka tersebar luas dan mendapatkan perhatian publik yang lebih besar. Media sosial memungkinkan pesan menyebar dengan cepat dan mencapai audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah.

Misalnya, mereka mungkin mengunggah video di YouTube yang membahas pentingnya memilih dengan bijak, yang kemudian dibagikan ribuan kali di media sosial. Dengan konten yang menarik dan informatif, mereka dapat menarik perhatian pengguna media sosial dan mendorong mereka untuk berbagi pesan tersebut dengan jaringan mereka. Penggunaan hashtag yang tepat juga dapat meningkatkan visibilitas dan memudahkan orang menemukan konten yang relevan.

Selain itu, media sosial memungkinkan interaksi langsung dengan audiens. Melalui komentar, likes, dan shares, gerakan ini dapat mengukur respons publik terhadap pesan mereka dan menyesuaikan strategi mereka sesuai kebutuhan. Ini menciptakan dialog dua arah yang memungkinkan mereka untuk lebih responsif terhadap situasi politik yang dinamis.

Media sosial memainkan peran penting dalam strategi kampanye modern. Dengan memanfaatkan platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube, gerakan ini dapat menyebarkan pesan mereka secara cepat dan luas. Algoritma media sosial membantu dalam meningkatkan visibilitas konten, memungkinkan pesan mereka untuk menjadi viral dan menjangkau audiens yang lebih besar.

Misalnya, video yang diunggah di YouTube tentang pentingnya memilih dengan bijak bisa mendapatkan ribuan hingga jutaan penonton dalam waktu singkat. Dengan konten yang menarik dan informatif, mereka dapat menarik perhatian pengguna media sosial dan mendorong mereka untuk berbagi pesan tersebut dengan jaringan mereka. Penggunaan hashtag yang tepat juga dapat meningkatkan visibilitas dan memudahkan orang menemukan konten yang relevan.

Interaksi langsung dengan audiens melalui komentar, likes, dan shares juga memungkinkan gerakan ini untuk mengukur respons publik terhadap pesan mereka. Mereka bisa mendapatkan umpan balik real-time dan menyesuaikan strategi mereka sesuai kebutuhan. Ini menciptakan dialog dua arah yang lebih dinamis dan responsif terhadap situasi politik yang berubah.

5. Strategi Adaptasi dan Responsif

Mereka juga terlihat responsif terhadap dinamika politik dan situasi terkini. Misalnya, mereka bisa saja merespons berita atau peristiwa penting dengan cepat untuk memanfaatkannya sebagai momentum untuk memperkuat pesan mereka. Dapat dilihat beberapa lonjakan tweet terjadi karena beberapa peristiwa yang dinilai melanggar kampanye oleh paslon 02, seperti MK menyetujui perubahan aturan umur wapres, bagi-bagi bansos, dan bagi-bagi susu di CFD Jakarta pada saat pemilu.

Kecepatan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat adalah kunci sukses dalam kampanye politik modern. Dengan merespons secara cepat terhadap peristiwa terkini, mereka dapat menjaga relevansi pesan mereka dan memanfaatkan momentum untuk menarik perhatian publik. Misalnya, ketika ada keputusan kontroversial dari Mahkamah Konstitusi atau tindakan yang dianggap tidak adil oleh salah satu paslon, mereka segera mengeluarkan pernyataan atau konten di media sosial untuk mengeksploitasi situasi tersebut.

Dengan demikian, gerakan ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang cara kerja media sosial dan psikologi massa, menggunakan simbolisme, adaptasi cepat terhadap peristiwa terkini, dan pemanfaatan kata kunci strategis untuk mencapai tujuan mereka dalam Pemilu 2024. Strategi ini mencerminkan bagaimana teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam mobilisasi politik modern. Mereka memanfaatkan setiap peluang untuk menyebarkan pesan mereka, memastikan bahwa mereka tetap relevan dan berpengaruh dalam diskusi politik publik.

Kemampuan untuk beradaptasi dan responsif terhadap dinamika politik adalah kunci sukses dalam kampanye politik. Gerakan ini menunjukkan kemampuan untuk merespons berita dan peristiwa penting dengan cepat, memanfaatkan momentum untuk memperkuat pesan mereka. Misalnya, ketika ada keputusan kontroversial dari Mahkamah Konstitusi atau tindakan yang dianggap tidak adil oleh salah satu paslon, mereka segera mengeluarkan pernyataan atau konten di media sosial untuk mengeksploitasi situasi tersebut.

Kecepatan dalam merespons peristiwa penting memungkinkan mereka untuk tetap relevan dan menarik perhatian publik. Misalnya, ketika ada isu seperti perubahan aturan umur wapres, mereka bisa segera merespons dengan kampanye media sosial yang menyoroti ketidakadilan atau potensi dampak negatif dari keputusan tersebut. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengkritik tetapi juga mengedukasi dan membangun kesadaran publik tentang isu-isu penting.

6. Penggunaan Kata Kunci yang Strategis

Kata kunci seperti "asal bukan 02", "tolak politik dinasti", dan "tolak pemilu curang" tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan narasi tertentu di sekitar pemilu. Kata kunci ini dipilih karena resonansinya dengan masalah-masalah yang dianggap penting oleh pemilih. "Asal bukan 02" secara spesifik menargetkan kandidat tertentu tanpa harus menyebutkan nama, yang memungkinkan pesan untuk tetap berada dalam batasan hukum dan etika kampanye.

"Tolak politik dinasti" menggaungkan kekhawatiran banyak orang tentang nepotisme dan monopoli kekuasaan politik oleh keluarga tertentu. Ini adalah isu

yang sangat sensitif dan relevan di banyak negara, termasuk Indonesia, di mana dinasti politik sering kali menjadi sorotan. Dengan menggunakan kata kunci ini, gerakan dapat menarik dukungan dari pemilih yang merasa frustrasi dengan status quo politik.

"Tolak pemilu curang" menekankan pentingnya integritas dan keadilan dalam proses pemilu. Ini adalah seruan untuk bertindak melawan kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam pemilu. Pesan ini dirancang untuk memobilisasi pemilih yang peduli dengan transparansi dan demokrasi yang bersih.

7. Efektivitas Simbolisme Visual

Simbol 4 jari digunakan sebagai identitas visual yang kuat dalam kampanye ini. Simbolisme visual adalah alat yang sangat efektif dalam komunikasi politik karena mudah diingat dan dapat menyampaikan pesan dengan cepat. Identitas visual yang kuat seperti simbol 4 jari ini membantu menciptakan solidaritas di antara para pendukung dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Simbol ini juga memudahkan mobilisasi massa. Ketika orang melihat simbol tersebut, mereka langsung mengingat kampanye dan pesan yang diusungnya. Ini menciptakan Simbol ini juga memudahkan mobilisasi massa. Ketika orang melihat simbol tersebut, mereka langsung mengingat kampanye dan pesan yang diusungnya. Ini menciptakan kesatuan visual yang memperkuat ikatan di antara para pendukung dan memfasilitasi pengenalan pesan di berbagai platform dan situasi.

Gerakan Empat Jari dalam Pemilu 2024 menggunakan strategi yang kompleks dan terkoordinasi untuk menyebarkan pesan mereka dan menggalang dukungan. Penggunaan kata kunci strategis dan simbolisme visual yang kuat memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan jelas dan efisien. Substitusi nama negara membantu mereka menghindari risiko hukum dan menciptakan diskusi yang lebih aman dan kreatif. Ajakan untuk tidak golput dan dukungan terhadap paslon tertentu menunjukkan komitmen mereka untuk perubahan politik yang positif.

Penggunaan media sosial yang efektif memungkinkan pesan mereka untuk menyebar luas dan menjadi viral, sementara kemampuan untuk beradaptasi dan responsif terhadap dinamika politik memastikan bahwa mereka tetap relevan dan berpengaruh. Keseluruhan strategi ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang cara kerja media sosial dan psikologi massa, serta menunjukkan bagaimana teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam mobilisasi politik modern.

Dengan terus memanfaatkan strategi ini, gerakan 4 Jari dapat terus memainkan peran penting dalam proses demokrasi Indonesia, memastikan bahwa suara rakyat didengar dan perubahan positif dapat terwujud. Tantangan yang mereka hadapi, baik dari sisi hukum maupun oposisi politik, menunjukkan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif dalam menjaga integritas proses pemilu. Gerakan ini bukan hanya tentang kritik, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik melalui partisipasi demokratis yang sehat dan terinformasi.

4. Physical Response (Respons Fisik)

Tahap terakhir adalah mengatur protes di dunia nyata untuk menunjukkan kekuatan gerakan. Demonstrasi jalanan didukung oleh teknologi media sosial untuk

menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Dalam konteks Pemilu 2024, demonstrasi ini dipadukan dengan kampanye media sosial untuk meningkatkan visibilitas dan dukungan. Jakartanicus memimpin diskusi ini yang disiarkan langsung di kanal YouTube-nya, di mana Anies berbicara melalui telepon WhatsApp yang diputar melalui pengeras suara karena tidak bisa hadir secara langsung.



Gambar 11 Kampanye Paslon 01

Ganjar Pranowo, sebagai capres nomor urut 3, juga menjadi pembicara utama yang menyampaikan pengantar melalui Zoom. Acara ini mengusung tanda pagar seperti #selamatkandemokrasi, #salam4jari, #gembiramelawan, dan #bangunoposisiparlemen, yang menyoroti rencana aksi terkait Pemilu 2024 yang dianggap penuh kecurangan.

Acara ini juga menampilkan sejumlah tokoh seperti pengamat politik Eep Saefulloh Fatah, Ikrar Nusa Bakti, Yunarto Wijaya, aktivis HAM Usman Hamid, dan lainnya yang berperan dalam gerakan demokrasi. Selain itu, acara juga memasukkan nonton bareng film dokumenter "Joshua: Teenager vs. Superpower" yang mengisahkan perjuangan aktivis demokrasi di Hong Kong.

Anies menekankan pentingnya keadilan dalam praktik demokrasi yang jujur dan adil, merespons ketidakpuasan atas praktik yang dianggap tidak fair dalam Pemilu. Dia mengapresiasi kehadiran para peserta sebagai bagian dari upaya untuk menyelamatkan demokrasi dan memastikan Indonesia masa depan tidak terjebak dalam politik yang hanya menguntungkan sekelompok kecil elit, tetapi berdasarkan prinsip keadilan.

Dalam penutupannya, Anies menyampaikan terima kasih kepada semua yang terlibat dalam perjuangan ini, menggambarkan bahwa meskipun tantangan besar, perjuangan ini tidak akan terasa berat jika dilakukan dengan tekad yang kuat untuk keadilan.

Selain itu, muncul film dokumenter yang berjudul "Dirty Vote" membahas tentang sebuah film dokumenter kontroversial yang menuduh Presiden Indonesia, Joko Widodo (Jokowi), mendukung secara tidak semestinya kandidat terdepan dalam pemilihan umum mendatang. Dokumenter tersebut menyoroti berbagai taktik dan intervensi yang diduga dilakukan oleh Jokowi dan timnya untuk mempengaruhi hasil pemilu. Tuduhan ini mencakup penggunaan sumber daya negara, tekanan terhadap media, serta manipulasi birokrasi untuk menguntungkan kandidat yang didukungnya.

Dokumenter ini menggambarkan bagaimana tindakan fisik dan nyata digunakan untuk mempengaruhi hasil pemilu, yang masuk dalam kategori Physical Response

(Respons Fisik). Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai beberapa elemen yang termasuk dalam respons fisik dan implikasinya terhadap proses demokrasi di Indonesia.

Salah satu tuduhan utama dalam film dokumenter ini adalah bahwa Jokowi menggunakan sumber daya negara untuk mendukung kandidat pilihannya. Ini termasuk alokasi anggaran negara untuk kegiatan kampanye dan penggunaan infrastruktur pemerintah untuk mempromosikan kandidat tersebut. Contohnya, ada dugaan bahwa dana bantuan sosial yang seharusnya disalurkan secara netral digunakan untuk menggalang dukungan politik. Tindakan semacam ini mencerminkan bagaimana kekuasaan eksekutif bisa disalahgunakan untuk kepentingan politik, yang merusak prinsip keadilan dan integritas dalam pemilu.

Dokumenter ini juga menuduh adanya tekanan terhadap media untuk memberikan liputan yang menguntungkan bagi kandidat yang didukung oleh Jokowi. Media yang seharusnya berperan sebagai pengawas yang netral menjadi alat propaganda. Misalnya, beberapa media diberikan akses eksklusif untuk meliput kegiatan kampanye kandidat tertentu dengan imbalan pemberitaan yang positif. Tindakan ini termasuk dalam respons fisik karena melibatkan manipulasi langsung terhadap kebebasan pers dan kontrol informasi yang disebarkan kepada publik. Hal ini memperkuat persepsi bias dan mengurangi kepercayaan publik terhadap media.

Manipulasi birokrasi adalah elemen penting lain yang diangkat dalam film dokumenter ini. Ada klaim bahwa aturan dan kebijakan diubah atau ditekan untuk mendukung kandidat tertentu. Misalnya, pegawai negeri sipil dan pejabat pemerintah didorong atau bahkan dipaksa untuk mendukung kampanye kandidat yang diinginkan. Ini bisa berupa perintah langsung atau kebijakan yang menguntungkan kandidat tersebut. Tindakan semacam ini menunjukkan bagaimana kekuasaan politik dapat memengaruhi birokrasi yang seharusnya netral, mengakibatkan penyalahgunaan wewenang dan merusak kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga pemerintahan.

Intervensi langsung dalam kampanye adalah salah satu bentuk respons fisik yang jelas. Contohnya, pembagian sembako, uang tunai, atau bantuan langsung lainnya diwarnai dengan simbol-simbol kampanye kandidat tertentu. Tindakan ini sering dilakukan pada acara-acara publik atau pertemuan komunitas, di mana bantuan tersebut digunakan sebagai alat untuk membeli suara. Meskipun bantuan ini mungkin bermanfaat bagi penerimanya, penggunaannya untuk tujuan politik adalah bentuk manipulasi yang merusak integritas proses pemilu. Praktik semacam ini menimbulkan pertanyaan tentang etika dan keadilan dalam kampanye politik.

Respons fisik yang diuraikan dalam film dokumenter ini memiliki dampak langsung terhadap proses dan hasil pemilu. Penggunaan sumber daya negara, tekanan terhadap media, manipulasi birokrasi, dan intervensi langsung dalam kampanye semuanya merupakan tindakan yang konkret dan terukur yang dapat mempengaruhi hasil pemilu. Tindakan-tindakan ini tidak hanya merusak integritas proses demokrasi, tetapi juga menciptakan lingkungan politik yang tidak adil. Ketika kekuasaan eksekutif digunakan untuk mempengaruhi hasil pemilu, kepercayaan publik terhadap proses demokrasi berkurang, dan tuntutan untuk reformasi dalam sistem pemilu meningkat.

Media internasional dan lokal memberikan perhatian besar terhadap film dokumenter ini, mengadakan diskusi dan debat tentang dampaknya terhadap politik Indonesia. Reaksi publik pun beragam, dengan sebagian masyarakat yang skeptis terhadap tuduhan tersebut, sementara yang lain merasa khawatir dan marah atas kemungkinan intervensi yang tidak semestinya dalam pemilu. Diskusi-diskusi ini menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses pemilu. Mereka yang

skeptis mungkin menilai bahwa tuduhan ini adalah bagian dari kampanye hitam untuk mendiskreditkan pemerintah Jokowi, sementara yang lainnya melihatnya sebagai peringatan serius tentang penyalahgunaan kekuasaan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai cyberactivism dan simbolisme gerakan empat jari pada Pemilu 2024 menurut model cyberactivism Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil Garcia menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mobilisasi massa. Platform ini memungkinkan gerakan politik seperti gerakan empat jari untuk menyebarluaskan pesan secara cepat dan luas, serta mengkoordinasikan aksi dengan lebih efisien.

Simbol empat jari berfungsi sebagai alat identifikasi visual yang efektif, memperkuat solidaritas di antara para pendukung dan memudahkan penyampaian pesan. Simbol ini juga memperkuat identitas kolektif, meningkatkan visibilitas kampanye, dan memfasilitasi koordinasi dukungan di media sosial. Respons publik dan lawan politik terhadap simbol ini dapat mempengaruhi strategi gerakan, memaksa penyesuaian dalam pendekatan untuk mempertahankan atau meningkatkan dukungan.

Secara keseluruhan, model cyberactivism menegaskan bahwa media sosial dan simbolisme seperti gerakan empat jari memainkan peran penting dalam dinamika politik kontemporer, membantu gerakan untuk beroperasi lebih efektif dan beradaptasi dengan perubahan situasi politik.

6. REFERENSI

Buku

- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2011). *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Joyce, M. (Ed.). (2010). *Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change*. International Debate Education Association.
- McCaughey, M., & Ayers, M. D. (2013). *Cyberactivism: Online Activism in Theory and Practice*. Routledge.

Artikel Ilmiah

- Asmolov, G. (2015). The disconnective power of the internet. *Media, Culture & Society*, 37(2), 198-214.
- Jati, W. R. (2016). Politik Cyber: Peran Media Sosial dalam Pemilu di Indonesia. *Jurnal Penelitian Politik*, 13(2), 123-137.
- Lim, M. (2012). Clicks, cabs, and coffee houses: Social media and oppositional movements in Egypt, 2004–2011. *Journal of Communication*, 62(2), 231-248.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.

- Nugroho, Y., & Syarif, S. (2012). Beyond click-activism? New media and political processes in contemporary Indonesia. *International Journal of Communication*, 6, 2334-2351.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia. Centre for Innovation Policy and Governance, Jakarta.
- Sear, V., & Lim, M. (2020). Digital media, culture wars, and politics in contemporary Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 30(2), 142-157.
- Suwarno, A., & Hadi, S. (2020). The role of social media in political campaigns: A case study of the 2019 Indonesian presidential election. *Journal of Social and Political Sciences*, 3(1), 15-28.
- Tan, N. (2015). Digital campaigns in the 2014 Indonesian presidential election: The return of the grassroots campaign. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 34(1), 39-61.
- Tapsell, R. (2015). Indonesia's media oligarchy and the "Jokowi phenomenon". *Indonesia*, (99), 29-50.
- Tapsell, R. (2017). Post-truth politics in Southeast Asia: Fake news, social media and the media industries. *Media Asia*, 44(4), 204-210.

Link Berita

- Detik.com. (2024). Bansos dan Dukungan Jokowi Disebut Tambah 26 Juta Suara untuk Prabowo. Diakses dari <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7271824/bansos-dan-dukungan-jokowi-disebut-tambah-26-juta-suara-untuk-prabowo>
- KBA News. (2024). Anies Bicara di Acara Demos Festival: Omon-Omon Soal Oposisi, Terima Kasih Telah Menjadi Penyelamat Demokrasi. Diakses dari <https://kbanews.com/hot-news/anies-bicara-di-acara-demos-festival-omon-omon-soal-oposisi-terima-kasih-telah-menjadi-penyelamat-demokrasi/>
- Kompas. (2023, October 16). MK Ubah Syarat Capres Cawapres, Gibran Bisa Maju Pilpres 2024. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/16/16364111/mk-ubah-syarat-capres-cawapres-gibran-bisa-maju-pilpres-2024?page=all>
- Kompas. (2024, January 9). Prabowo Dapat Sentimen Negatif Tertinggi Saat Debat karena Mudah Terpancing. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/09/17162151/prabowo-dapat-sentimen-negatif-tertinggi-saat-debat-karena-mudah-terpancing?page=all>
- Kompas.com. (2024, January 12). Tangis Warganet untuk Prabowo di Debat Ketiga Pilpres 2024: Bentuk Emosi. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2024/01/12/203000965/tangis-warganet-untuk-prabowo-di-debat-ketiga-pilpres-2024-bentuk-emosi?page=all>

Metro Tempo. (2024). Mengapa Gibran Berkukuh Bagi-bagi Susu di CFD Bersama Politikus: Bukan Kegiatan Politik dan Kampanye. Diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1816894/mengapa-gibran-berkukuh-bagi-bagi-susu-di-cfd-bersama-politikus-bukan-kegiatan-politik-dan-kampanye>